

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan pemilihan Judul

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengangkat judul Strategi Hamas menghadapi konflik Palestina-Israel pasca kemenangannya dalam pemilu 2006, karena ketertarikan penulis terhadap kemenangan yang diraih oleh Hamas dalam pemilu 2006. Selama ini, dominasi kekuatan Palestina dikuasai oleh Fatah yang mana selama empat dekade memimpin pemerintahan Palestina. Selama ini banyak yang mengkaji masalah Palestina hanya sebatas konflik yang terjadi di negara tersebut dan serangan yang dilakukan Israel terhadap Palestina, Serta kepentingan-kepentingan negara sekutu Israel terhadap Palestina.

Sehingga penulis tertarik mengangkat masalah baru yang terjadi di Palestina pasca dilaksanakan pemilu legislative 2006. Dalam pemilu ini Hamas dapat mengalahkan Fatah. Selain itu kemenangan Hamas pada waktu itu mengagetkan banyak pihak terutama Israel dan negara-negara sekutunya. Hal itu menyebabkan Israel secara terus menerus melakukan serangan terhadap Palestina terutama serangan itu ditujukan kepada Hamas.

Tetapi serangan yang dilakukan Israel tidak membuat gentar Hamas. Hal ini terlihat dengan adanya perlawanan yang dilakukan Hamas terhadap Isarel,

dimana tujuan Hamas adalah mengalahkan dan mengusir Israel dari Palestina. Dengan paparan di atas penulis ingin mengetahui dan mengkaji lebih dalam terhadap strategi apa yang dibuat oleh Hamas untuk dapat mengalahkan Israel.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan ilmiah ini antara lain adalah:

1. Mengetahui siapakah sebenarnya Hamas tersebut.
2. Mengetahui bagaimanakah strategi Hamas dalam menghadapi konflik Palestina-Israel pasca kemenangannya dalam pemilu 2006.
3. Mengaplikasikan ilmu dan menerapkan teori-teori yang memiliki korelasi dengan permasalahan yang akan dibahas.
4. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Hubungan Internasional fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang

Konflik berkepanjangan yang terjadi antara Palestina – Israel telah menjadi perhatian utama dan keprihatinan yang mendalam bagi dunia Internasional saat ini, bahkan PBB sebagai organisasi Internasional terbesar di dunia tidak mampu berbuat banyak terhadap penyelesaian masalah ini. Keadaan ini diperparah dengan sikap Amerika Serikat yang selalu membela dan

melindungi Israel daripada usaha menciptakan perdamaian di antara kedua negara tersebut.¹

Konflik Palestina-Israel merupakan bagian dari konflik Arab-Israel yang lebih luas. Konflik Palestina-Israel ini bukanlah sebuah konflik dua sisi yang sederhana, seolah-olah seluruh bangsa Israel (atau bahkan seluruh orang Yahudi yang berkebangsaan Israel) memiliki satu pandangan yang sama, sementara seluruh bangsa Palestina memiliki pandangan yang sebaliknya. Di kedua komunitas terdapat orang-orang dan kelompok-kelompok yang menganjurkan penyingkiran teritorial total dari komunitas yang lainnya, sebagian menganjurkan solusi dua negara, dan sebagian lagi menganjurkan solusi dua bangsa dengan satu negara sekular yang mencakup wilayah Israel sekarang, Jalur Gaza, Tepi Barat, dan Yerusalem Timur.²

Terjadinya konflik senjata yang berlarut-larut disebabkan oleh tindakan militer Israel yang semakin gencar melakukan invansi terhadap beberapa wilayah negara Palestina dan melakukan kejahatan kemanusiaan terhadap warga Palestina. Hal ini dilakukannya dalam rangka memperluas pemukiman Yahudi di negara Palestina. Sebagai sebuah negara yang merdeka dan berdaulat penuh tentunya Palestina tidak akan tinggal diam akan menyikapi hal tersebut.

¹ <http://id.cina .broadcast.cn/1/2004/05/42/1 @9452.htm>. Akses 5 Mei 2009.

² http://id.wikipedia.org/wiki/konflik_Israel-Palestina. akses 5 Mei 2009.

Sejak keputusan Oslo tahun 1993 kehidupan politik Palestina dipimpin oleh Fatah.³ Selama empat dekade Fatah memimpin Palestina, tetapi dalam kepemimpinannya banyak rakyat Palestina merasa kecewa. Dan tidak adanya perubahan selama ini membuat rakyat Palestina bosan dengan berbagai janji perdamaian yang pernah dilakukan oleh Fatah.⁴ Sehingga pada pemilu tahun 1996 banyak rakyat Palestina menjatuhkan pilihannya terhadap Hamas.

Selama ini telah terjadi konflik yang penuh kekerasan, dengan berbagai tingkat intensitasnya dan konflik gagasan, tujuan, dan prinsip-prinsip yang berada di balik semuanya. Pada kedua belah pihak dan pada berbagai kesempatan, telah muncul kelompok-kelompok yang berbeda pendapat dalam berbagai tingkatannya tentang pengajuan atau penggunaan taktik-taktik kekerasan, serta kelompok yang aktif mengkonsentrasikan perjuangan terhadap masalah yang ada di Palestina adalah Hamas.

Berdirinya Hamas tidak dapat lepas dari cikal bakal dan akarnya. Akar ideologi Hamas telah tumbuh sejak tahun 1950-an dan banyak dipengaruhi oleh ideologi gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir yang didirikan pada tahun 1928 oleh Hasan Al Banna. Gerakan ini memiliki ideologi yang Islamis dan

³ Mahsin Labib dan Irman Abdurrahman, *Gelegar Gaza, Denyut Perlawanan Palestina* (Jakarta: Zahra, 2009), hal. 74.

⁴ http://asu_mardi.blog.plasa.com/2009/01/23/hamas-dan-masa-depan-palestina/. Akses 12 Agustus 2009.

berkeyakinan akan berdirinya negara Islam.⁵ Ikhwanul Muslimin mengkonsentrasikan gerakan perjuangannya terhadap masalah yang ada di Palestina.

Hamas mulai dikenal oleh rakyat Palestina dengan reaksi kerasnya melalui gerakan perlawanannya yang lebih dikenal dengan intifadhah 1 terhadap Israel yang menduduki Palestina secara berkepanjangan. Gerakan intifadhah ini terjadi tanggal 8 Desember 1987 dan menjadi titik tolak penting kelahiran Hamas.⁶ Hal ini disebabkan oleh kebangkitan kaum muda Palestina yang melancarkan serangan terhadap pasukan Israel di jalur Gaza dan Tepi Barat Sungai Yordan yang dipicu oleh serangan-serangan Israel terhadap warga sipil Palestina. Sebenarnya perlawanan Hamas tidak berhenti pada masalah itu saja. Tahun 2000 terjadi perlawanan kembali Hamas terhadap Israel yang lebih dikenal dengan Intifadhah II, sebagai respon terhadap pelanggaran dan kesewenangan Israel. Hal ini dipicu dengan kedatangan Ariel Sharon ke masjidil Aqsho yang membuat umat Islam merasa terhina, terlebih setelah kunjungan Ariel Sharon tersebut, tentara Israel menyerang dan membunuh para jamaah yang sedang beribadah.

Sebagai sebuah organisasi, Hamas juga mempunyai tujuan yang sama dengan Ikhwanul Muslimin. Secara umum struktur organisasi Hamas juga tidak

⁵ Bawono Kumoro, *Hamas: Ikon Perlawanan Islam Terhadap Zionisme Israel* (Bandung: Mizan, 2009), hlm, 70.

⁶<http://jurnal.bl.ac.id/wp-content/uploads/2007/01/TRANS-vi-nz-artikel4agust2006.pdf>. akses 18 Maret 2009.

berbeda jauh dengan Ikhwanul muslimin. Sementara itu, keanggotaan Hamas terbagi menjadi dua jenis, terdiri dari anggota biasa dan luar biasa.⁷ Awalnya Hamas merupakan gerakan pemikiran dan sosialis yang bergerak melalui pendekatan sipil dan aktif dalam pelayanan masyarakat yang bersifat sosial keagamaan. Namun sejak terjadi Intifadhah pertama, gerakan ini berubah menjadi organisasi yang pergerakannya tidak hanya melalui pendekatan sosial saja, namun melalui kekuatan militer.

Tahun 1996 merupakan pemilu pertama Palestina untuk pemilihan presiden PNA (Palestinian National Authority) dan anggota PLC (Palestinian Legislative Council) baru dapat dilaksanakan setelah sebelumnya pada tahun 1994 dibentuk pemerintahan transisi oleh Yasser Arafat. Dalam pemilu ini Hamas belum ikut serta⁸. Pada pemilu 1996 terjadi pemboikotan yang dilakukan oleh Hamas, sebagai penolakan mereka terhadap kesepakatan Oslo September 1993. Sebelum mengikuti pemilu Hamas telah mempunyai rencana dan strategi tersendiri untuk dapat mengusir dan mengalahkan Israel. Tetapi pada pemilu selanjutnya Hamas memutuskan untuk ikut serta dalam pemilu Palestina dan menunjukkan kekuatannya sebagai organisasi politik. Setelah pemilu presiden 1996, baru pada tanggal 9 januari 2005 dapat diselenggarakan pemilu kembali yang seharusnya pemilu tersebut diselenggarakan tahun 2001. Kemunduran

⁷ Bawono Kumoro, *Op.cit*, hlm 93.

⁸ Tiar Anwar Bachtiar, *Hamas, Kenapa Dibenci Israel?* (Bandung: Hikmah, 2009), hlm, 148.

pelaksanaan pemilu ini disebabkan terjadinya Intifadhah II (Al Aqsha) pada tahun 2000 yang membuat situasi konflik semakin memanas. Sehingga Arafat tetap memegang kembali PNA sampai situasi memungkinkan untuk diadakan kembali pemilihan umum. Dan baru pada 25 Januari 2006 dilaksanakan pemilu dan untuk pertama kalinya Hamas berpartisipasi dalam pemilu di Palestina.

Sejarah baru tercipta dalam pemilu kali ini, pemilu tahun 2006 menjadikan Hamas menjadi semakin fenomenal. Dalam pemilu ini Hamas berhasil mengalahkan Fatah yang selama empat dekade memimpin Palestina. Kemenangan ini diraih setelah Hamas memperoleh lebih dari 50% suara para pemilih. Jika pada pemilu legislatif 1996 dilakukan sistem distrik dengan *block voting*, berbeda dengan pemilu legislatif 2006 yang menggunakan sistem voting pararel untuk mendapatkan jumlah proposional.

Kemenangan ini menjadikan Hamas sebagai bagian dari otoritas Palestina dan berhak membentuk pemerintahan legislatif Palestina. Bagi Hamas kemenangannya pada pemilu kali ini adalah tahap kedua menuju legitimasi Palestina, legitimasi pertama dengan berjuang melawan musuh dan yang kedua adalah legitimasi secara konstitusional. Selain Hamas dan Fatah, banyak partai yang ikut serta dalam pemilu Palestina, di antaranya: Front Demokratik untuk

pembebasan Palestina, Uni Demokratik Palestina, Inisiatif Nasional Palestina, dan Front Rakyat untuk pembebasan Palestina.⁹

Jika di banyak negara isu korupsi menjadi senjata dalam perebutan kekuasaan, sama halnya yang dilakukan Hamas, kelompok ini juga memanfaatkan isu tersebut dalam program kampanyenya. Selain isu anti korupsi, ketidakmampuan pemerintahan Arafat dan Abbas menciptakan perdamaian di Palestina membuat masyarakat Palestina kecewa dan hilang kepercayaannya kepada mereka. Dan lebih memilih Hamas yang dianggap lebih mampu menyampaikan aspirasi rakyat Palestina. Jauh bila dibandingkan dengan Fatah, Hamas belum memiliki basis politik yang kuat di parlemen dan kepartaian, sebab pemilu kali ini merupakan pengalaman pertama bagi Hamas. Dan hal tersebut terbukti dengan menangnya Hamas dalam pemilu Palestina 2006.

Kemenangan Hamas dalam pemilu kali ini memunculkan optimisme akan terjadi perubahan pasca pemilu, baik secara struktural dan strategi dalam organisasi Hamas serta peta perpolitikan Palestina kedepan. Namun, berbagai reaksi beragam datang dari berbagai negara terutama pihak-pihak yang selama ini berposisi dengannya. Di negara-negara Barat khususnya Eropa dan AS, kemenangan ini menyebabkan ledakan sejuta pesimisme. Komisaris Hubungan Luar Negeri Uni Eropa, menyatakan akan bersedia bernegosiasi dengan siapapun selama pemerintahan baru itu mendukung perdamaian. Presiden AS juga

⁹ *Ibid*, hlm, 119.

menyatakan kekagetannya dan menegaskan bahwa AS tidak akan bernegosiasi dengan Hamas sampai mereka menghentikan tekadnya mengusir Israel dari tanah Palestina.

Padahal kemenangan Hamas diraih dengan cara demokratis dan konstitusional, namun bagi Amerika kemenangan Hamas ini semakin menambah kepelikan terhadap retorika penggalakan demokrasi Bush di Timur-Tengah. Serupa dengan sekutunya, Israel juga tidak mengakui kemenangan serta tidak mengizinkan Hamas menjadi bagian dari Otoritas Palestina. Perdana menteri Israel menegaskan masuknya Hamas dalam Otoritas Palestina dinilai menandai berakhirnya proses perdamaian Palestina-Israel dan Timur-Tengah, karena bagi mereka Hamas adalah organisasi teroris, berbeda dengan Fatah yang lebih didukung oleh Barat.

Sementara itu, Israel menyatakan tidak akan berunding dengan pemerintah Palestina yang didalamnya termasuk kelompok militan yang menyerukan penghancuran Israel. Pernyataan ini dikeluarkan setelah kemenangan besar yang di dapat Hamas dalam pemilihan Palestina. Di Washington Presiden Bush mengatakan ia tidak melihat Hamas menjadi bagian dari proses perdamaian selagi kelompok ini masih tetap memiliki gerakan bersenjata. Ia menyebut kemenangan Hamas dalam pemilihan umum ini sebagai peringatan bagi pimpinan Palestina tentang perlunya reformasi.

Pernyataan yang sama di utarakan Uni Eropa dan Rusia, sekalipun mereka memuji jalannya pemilu Palestina dengan bebas, adil dan aman, tetap saja mereka melakukan tekanan dengan meminta Hamas untuk menghentikan aksi kekerasan dengan melucuti senjata sayap militernya, serta mengakui eksistensi Israel di tanah Palestina. Komisaris Hubungan Luar Negeri Uni Eropa juga menyatakan, akan bersedia bernegosiasi dengan siapapun selama pemerintahan baru mendukung perdamaian. Seakan tidak cukup dengan itu, Amerika dan negara-negara pendukungnya juga melancarkan berbagai bentuk pencitraan negatif terhadap Hamas.

Dengan kemenangannya maka Perdana Menteri terpilih dari faksi Hamas, berhak membentuk kabinet yang akan membuatnya leluasa untuk membuat strategi dengan melakukan manuver politik dalam menentukan kebijakan pemerintah. Serta menentukan arah politiknya dalam semua masalah, baik menyangkut internal Palestina, Dunia Arab dan Internasional. Termasuk hubungannya dengan Israel yang sesuai dengan perimbangan kekuatan di pentas politik Palestina.

Sebagai pemimpin parlemen Palestina, Hamas harus bekerja sama dengan Mahmoud Abbas sebagai Presiden Palestina yang dikenal sangat moderat dalam upaya-upaya perdamaian konflik dengan Israel. Hal ini dapat menjadi kendala berarti bagi masa depan Palestina sendiri, jika keduanya selalu bersebrangan dalam penyelesaian masalah yang ada di Palestina. Terlebih dengan adanya konflik internal di pemerintahan Palestina yang berujung pada bentrokan kedua

kubu berkuasa, dan dikhawatirkan memicu terjadinya perang saudara yang membuat senang pihak-pihak luar yang memiliki kepentingan tertentu.

Namun, keinginan untuk membentuk pemerintahan nasional Palestina antara Hamas dan Fatah tidaklah semudah yang dibayangkan.¹⁰ Sebab ada berbagai hal yang menjadi halangan bagi terbentuknya pemerintahan persatuan nasional tersebut. Kelihatannya memang ada pihak-pihak yang sengaja ingin memperkeruh suasana. Kemungkinan besar Israel dan Amerika Serikat ingin menciptakan instabilitas politik di Palestina agar Pemerintahan Hamas tidak berjalan efektif.¹¹

Berbagai tekanan dilakukan oleh Israel yang didukung Amerika dan negara-negara Barat serta negara-negara Arab yang berhubungan baik dengan Israel terhadap Hamas, untuk mengubah arah politiknya dan meninggalkan aksi-aksi bersenjata dalam menghadapi Israel, hal ini dilakukan Israel untuk menghindari aksi balas dendam Hamas, terlebih karena serangkaian pembunuhan yang dilakukan Israel terhadap para pemimpin dan petinggi Hamas. Hal ini terjadi sebelum Hamas berkuasa di Palestina.

Selain itu, pemerintah Hamas dipersulit dengan adanya embargo ekonomi dan politik yang dilakukan Amerika dan Israel. Bantuan dana yang selama ini diberikan Amerika terhadap pemerintahan Abbas dihentikan. Amerika dengan

¹⁰ *Op.cit*, hlm,118.

¹¹ *Ibid*, hlm,115.

sengaja memotong jalur ekspor dan transfer uang.¹² Israel pun juga melakukan hal yang sama, negara ini melakukan pemblokiran pungutan pajak yang di ambil dari warga Palestina yang hidup dibawah otoritas Israel.

Embargo ini diharapkan dapat menimbulkan kekacauan di dalam negeri yang akan menuntut Hamas mundur dari pemerintahan. Namun berkat keberanian dan sikap tak bergeming Hamas serta dengan melakukan lobi-lobi diplomatik ke berbagai negara untuk mencari dukungan politik dan ekonomi. Dapat menumbuhkan simpati dan reaksi keras dari PBB dan Rusia (hanya Rusia yang tetap memberi bantuan ekonomi) atas embargo tersebut, sebab Rusia khawatir bahwa pembangunan infrastruktur akan terhambat dan lebih mempersulit kehidupan rakyat Palestina. Tidak berhenti pada embargo saja, Israel juga terus melancarkan serangannya terhadap rakyat Palestina yang menimbulkan banyak korban dan kesengsaraan.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat di ambil pokok permasalahan, yaitu: **“Bagaimana Upaya yang Dilakukan Hamas untuk Memenangkan Strategi Perlawanannya Pasca Kemenangan dalam Pemilu 2006?”**

E. Kerangka Dasar Pemikiran

Dalam proses penulisan seorang penulis harus menguasai teori-teori atau konsep-konsep ilmiah sebagai dasar argumentasi dalam menyusun kerangka

¹² *Ibid*, hlm, 116.

dasar pemikiran yang membuahkan hipotesis. Kerangka dasar pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan dalam penulisan. Kerangka dasar pemikiran yang berupa penjelasan sementara ini merupakan argumentasi dalam merumuskan hipotesa yang merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang ada.

Dalam studi ilmu-ilmu sosial terutama Ilmu Hubungan Internasional, teori menjadi sebuah alat analisa utama yang memberitahu kita mengapa sesuatu terjadi dan kapan sesuatu bisa terjadi. Teori juga dapat didefinisikan sebagai suatu pandangan atau persepsi tentang apa yang terjadi, sehingga berteori dapat diartikan pekerjaan yang menjelaskan atau mendeskripsikan apa yang terjadi dan mungkin juga meramalkan kemungkinan berulangnya kejadian itu di masa depan.

Kerangka teori yang digunakan penulis sebagai landasan dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian ini adalah teori mengenai "Tipologi Strategi Politik Luar Negeri" yang dikemukakan oleh John Lovell.¹³ Teori ini mengemukakan beberapa hal penting yang terkait dengan tipologi strategi politik luar negeri.

Tipologi ini juga mendorong untuk berteori bahwa strategi yang di ambil oleh suatu negara bisa dijelaskan dengan menelaah penilaian tentang strategi lawan dan perkiraan mereka tentang kemampuan sendiri. Terdapat empat

¹³ Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi* (Yogyakarta: LP3ES), hlm 190.

dimensi, yang setelah dipertemu-silangkan menghasilkan empat tipe strategi: konfrontatif, memimpin, akomodatif, dan konkordan seperti yang digambarkan dibawah ini:

Gambar 1.1

Tipologi Strategi Politik Luar Negeri

		PENILAIAN TENTANG STRATEGI LAWAN	
		Mengancam	Mendukung
PERKIRAAN KEMAMPUAN SENDIRI	Lebih kuat	Konfrontasi	Memimpin
	Lebih lemah	Akomodasi	Konkordans

Sumber: John Lovell, *Foreign Policy in Perspective* (Holt, Rinehart, Winston 1970).

Secara sederhana, suatu strategi politik luar negeri berdasarkan diagram diatas dapat dijelaskan bahwa apabila kekuatan sendiri lebih kuat dan pihak lawan mengancam maka akan terjadi konfrontasi sebaliknya, apabila kekuatan sendiri lebih kuat dan lawan mendukung atau tidak mengancam maka akan memimpin.

Mengacu pada tipologi strategi politik luar negeri di atas, pada pokok permasalahan penelitian ini dapat ditunjukkan bahwa terjadinya perlawanan atau konfrontasi yang dilakukan Hamas terhadap Israel karena Hamas beranggapan kekuatannya mampu menandingi Israel. Disisi lain, sikap dan persepsi Israel dan Amerika Serikat yang menganggap Hamas sebagai musuh dan penghambat utama

dalam mewujudkan cita-cita Israel untuk menguasai wilayah Palestina dan beberapa negara Arab lainnya, memunculkan konflik berkepanjangan antara Hamas dan Israel sebagai pihak utama yang terlibat konflik tersebut. Pendudukan tentara Israel di wilayah Palestina dengan maksud menguasai wilayah tersebut secara penuh merupakan pemicu terjadi konflik. Tentunya tindakan tersebut memunculkan reaksi dari negara Palestina terutama Hamas dan rakyatnya untuk mengadakan perlawanan. Akibatnya terjadi konflik berkepanjangan antara Israel dan Palestina, dan konflik tersebut semakin berkepanjangan.

Tuntutan yang ditimbulkan dari kondisi lingkungan tersebut diatas memunculkan tekad, semangat dan tindakan yang nyata untuk mendukung perlawanan atas penjajahan Israel dan sekutunya. Terlebih, ketika Hamas memutuskan untuk berpartisipasi dalam pemilu Palestina tahun 2006, dan tanpa diduga Hamas mampu mengalahkan Fatah yang selama empat dekade memimpin Palestina. Pasca kemenangan Hamas inilah kondisi Palestina semakin terpuruk. Israel dan Amerika tidak mengakui kemenangan Hamas di pemilu tersebut begitupun dengan Fatah. Tidak berhenti pada itu saja, Israel dan Amerika serta negara-negara sekutunya melakukan embargo ekonomi yang menambah penderitaan rakyat Palestina. Ditambah dengan serangan militer yang dilakukan tentara Israel ke wilayah Palestina. Kondisi inilah yang menyebabkan negara Palestina rentan dengan berbagai konflik. Meskipun begitu, Hamas tidak pernah gentar melakukan perlawanan terutama hal-hal yang menyangkut dengan Israel.

Pasca peristiwa konflik bersenjata antara Israel dan Hamas yang menurut pihak Israel disebabkan oleh tindakan penyerangan dan perlawanan Hamas atas pendudukan Israel terhadap Palestina, popularitas Hamas semakin kuat. Di sisi lain Israel merasa dipermalukan sebab gagal melemahkan atau menghancurkan kekuatan Hamas. Sehingga Hamas dianggap sebagai gerakan teroris dan musuh utama bagi Israel dan sekutunya. Di sisi lain, secara internal Palestina sendiri, hubungan antara Hamas dan pemerintahan Palestina yang dipimpin oleh presiden Mahmoud Abbas mengalami kerenggangan. Hal ini tidak lain akibat dari kesepakatan Oslo 1993 yang pada waktu itu pemerintahan di bawah kekuasaan Fatah.

Tidak hanya itu saja, selama berlangsungnya konflik bersenjata Hamas-Israel pemerintah Palestina tidak memberikan dukungannya terhadap Hamas. Sebaliknya, Hamas menganggap bahwa Pemerintahan Palestina dibawah Fatah hanya sebagai kepanjangan tangan dari kepentingan Amerika dan Israel. Berbagai situasi yang terjadi di Palestina tersebut, telah melahirkan suatu strategi serta keinginan kuat Hamas untuk dapat menandingi dan mengalahkan Israel. Namun, apakah strategi ini akan berhasil melemahkan eksistensi dan serangan Israel akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini.

Tipologi strategi politik luar negeri di atas sangat penting dalam membantu menganalisis permasalahan dalam penelitian ini. Dan dalam masalah ini lebih di tekankan terhadap sistem pengelolaan kekuatan yang di miliki Hamas. Terlebih lagi Hamas sebagai organisasi politik, sosial dan sekaligus gerakan

bersenjata, yang lahir dan besar dari situasi konflik yang tiada hentinya, telah membentuk karakteristik tersendiri dan menjadi sesuatu yang menarik mengapa organisasi ini mampu dan eksis menjelma sebagai salah satu kekuatan baik politik, sosial dan militer yang layak untuk diperhitungkan baik oleh Palestina sendiri atau bahkan oleh Israel sebagai musuh utamanya.

Apabila mengacu pada tipologi strategi politik luar negeri di atas, maka Hamas sebagai suatu organisasi politik tentunya telah memiliki mekanisme organisasional dan strategi yang kuat dan mapan. Terlebih lagi Hamas dilahirkan dan dibesarkan dalam situasi konflik yang penuh tekanan. Keberhasilan Hamas dalam mempertahankan diri bahkan melakukan perjuangan melawan penjajahan Israel mengundang pertanyaan besar dari semua kalangan.

Sejak lahirnya Hamas, gerakan ini telah memperlihatkan sikap konfrontasi atau perlawanan terhadap Israel. Hal tersebut terlihat pada perlawanan yang dilakukan melalui gerakan Intifadah, meskipun hanya dengan kekuatan seadanya dan semangat jihad, Hamas mampu memperlihatkan kekuatannya dan membuat Israel terancam. Selain itu, pasca pemilu yang dimenangkan Hamas, terjadi embargo ekonomi yang dilakukan oleh Israel dan Amerika, Hamas sedikit demi sedikit mampu memperbaiki ekonomi rakyat Palestina dengan membuat kebijakan dengan mendirikan perusahaan-perusahaan kecil, hal ini mampu menumbuhkan simpati rakyat Palestina untuk selalu mendukung Hamas dalam melakukan perlawanan terhadap Israel. Selain itu Hamas harus bekerja sama dengan Fatah dalam pemerintahan untuk menambah kekuatan politiknya. Tidak

hanya perdamaian dengan Fatah, untuk memenangkan konfrontasinya strategi Hamas selanjutnya adalah memberikan pelatihan militer dan memberikan perlengkapan senjata bagi pasukan militernya sehingga mampu menandingi kekuatan militer Israel.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan penulis, Hamas telah berhasil menerapkan beberapa strategi khusus untuk mengimplementasikan kebijakan organisasi yang telah digariskan. Mengenai efisiensinya, Hamas ini tentu akan melibatkan rakyat Palestina dan negara-negara muslim sebagai pendukung strateginya. Sehingga Hamas mampu bertahan di tengah-tengah tekanan Israel dan Amerika Serikat. Sebagai contoh, Hamas memproklamkan diri sebagai organisasi politik dan sosial yang akan berperang habis-habisan melawan Israel. Slogan yang menyatakan bahwa Hamas sebagai suatu bentuk organisasi yang selalu berjuang membela kepentingan umat Islam telah berhasil menarik simpati dan perhatian dari warga masyarakat.

Kemampuan ini terlihat pada Hamas dalam menggalang dan memperkuat dukungan dari rakyat Palestina dan menarik simpati dunia Islam pada umumnya untuk dapat mengalahkan Israel. Hal ini sesuai dengan aplikasi terhadap tipologi strategi politik luar negeri yang menyatakan bahwa sebuah organisasi atau gerakan politik akan tetap eksis atau bertahan dan menjadi kuat jika mampu memperkirakan kekuatan sendiri dan mengetahui kekuatan serta strategi lawan, dan memperhatikan terhadap berbagai perubahan lingkungan internal dan eksternal.

F. Hipotesa

Dari rumusan masalah diatas disertai dengan kerangka dasar pemikiran yang ada maka dapat ditarik hipotesa sementara. Upaya yang dilakukan Hamas pasca kemenangan dalam pemilu legislatif 2006 untuk memenangkan strategi perlawanannya terhadap Israel, sebagai berikut:

1. Mencari dukungan dari masyarakat Palestina melalui aksi sosial ekonomi bagi rakyat.
2. Melakukan perundingan perdamaian dengan Fatah.
3. Memperkuat pertahanan keamanan dalam negeri Palestina dari serangan Israel.
4. Mencari Dukungan dari negara-negara Muslim

G. Jangkauan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis membatasi lingkup penelitian yang mengacu pada kemenangan Hamas di pemilu Palestina 2006. Dan Secara khusus pembahasan utama dalam skripsi ini dititikberatkan pada strategi Hamas menghadapi konflik Palestina-Israel pasca kemenangannya dalam pemilu 2006.

H. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah bersifat literalisasi atau menggunakan studi kepustakaan, yaitu data-data yang diperoleh dari literatur baik dalam bentuk buku, artikel, majalah, dan surat kabar.

Kemudian data juga diperoleh melalui internet sebagai media informasi yang sangat ekonomis dan cepat. Data-data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berhubungan dibahas dan kemudian akan dirangkai sebagai suatu analisa.

I. Sistematika Penulisan

BAB I : Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, jangkauan penelitian, metode pengumpulan data, sistematika penulisan.

BAB II : Dalam bab ini penulis memaparkan sejarah konflik Palestina-Israel, latar belakang kelahiran Hamas, struktur organisasi Hamas dan strategi Hamas sebelum pemilu.

BAB III : Dalam bab ini penulis akan membahas tentang Kemenangan Hamas dalam Pemilu Legislatif Palestina Tahun 2006, Hamas pasca kemenangan Hamas dalam pemilu, dan ancaman Israel pasca kemenangan Hamas.

BAB IV : Dalam bab ini penulis memberikan penjelasan mengenai aktivitas Hamas mencari dukungan dari rakyat Palestina melalui aksi sosial ekonomi bagi rakyat , melakukan perundingan perdamaian dengan Fatah, memperkuat pertahanan keamanan Palestina dari serangan Israel, dan mencari dukungan dari negara-negara Muslim.

BAB V : Dalam bab ini penulis menguraikan kembali secara singkat semua permasalahan yang ada di dalam penulisan penelitian ini sebagai kesimpulan.